

EKSPLORASI LEGENDA "PARNAMORAAN" SUKU BATAK TOBA SEBAGAI BAHAN AJAR SAstra PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA UNIVERSITAS PRIMA INDONESIA

Amelia Simanungkalit ¹, Kartina Rahmadani Rambe ²

E-mail: ameliasimanungkalit@unprimdn.ac.id ¹, kartinarambe@gmail.com ²

¹Dosen Universitas Prima Indonesia, ²Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan YP Antasari

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini sebagai berikut (1) untuk mengetahui bentuk legenda Parnamoraan suku Batak Toba, (2) untuk melakukan eksplorasi legenda Parnamoraan suku Batak Toba sebagai bahan ajar sastra di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah catatan hasil wawancara dengan informan suku Batak. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil yaitu (1) bentuk legenda Parnomaraan suku Batak Toba yang di uraikan masyarakat setempat (2) eksplorasi legenda Parnamoraan suku Batak Toba sebagai bahan ajar sastra Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia. Jurnal ini dilakukan sebagai luaran PDP tahun 2019 yang didanai oleh DRPM Ristekdikti.

Kata Kunci : Bentuk Legenda Parnamoraan ,Upaya Mengeksplorasi Legenda Parnamoraan.

Pendahuluan

Penyebaran sastra lisan dari mulut ke mulut menyebabkan banyak sastra lisan yang memudar karena tidak dapat dipertahankan. Selain keterbatasan memori manusia dalam mengingat, perkembangan teknologi yang semakin canggih di era globalisasi dewasa ini kut menggeser sastra lisan yang pernah ada, termasuk sastra lisan masyarakat batak

Toba yang memiliki nilai budaya tinggi, yang seharusnya dapat dijaga kelestariannya. Padahal, Sastra lisan yang telah lama ada, lahir dan muncul dari masyarakat yang menjadikannya sebagai suatu tradisi dalam kelompok bermasyarakat. Sastra lisa hadir sebagai karya sastra yang beredar di masyarakat atau diwariskan secara turun temurun

dalam bentuk lisan. Tentunya seluruh daerah memiliki sastra lisan yang umumnya akan berbeda dengan yang lain. Sastra lisan, baik bentuk puisi maupun cerita tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, nilai pendidikan, moral, etika, dan masih banyak lagi nilai-nilai kehidupan yang positif yang amat penting ditanamkan ke dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pola hidup masyarakat tempat sastra lisan itu pernah hidup dan berkembang.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dieksplorasi sastra lisan, khususnya sastra lisan di Sumatera Utara. Ekplorasi legenda pada umumnya merupakan kegiatan penjelajahan terhadap legenda yang sebelumnya masyarakat belum mengetahui keberadaan legenda tersebut. Eksplorasi yang dapat dilakukan peneliti, pada legenda "*parnamoraan*" bertujuan untuk mengeksplor cerita legenda "*parnamoraan*" baik dalam segi asal mula legenda maupun nilai yang terkandung dalam legenda tersebut. Perkembangan teknologi saat ini membuat kurangnya minat baca seseorang untuk mengetahui legenda.

Maka dari itu penulis melakukan penelitian tentang "Eksplorasi Legenda Parnamoraan

sebagai bahan ajar sastra Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia". Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji kemudian mendokumentasikannya, harapan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat menjadikan legenda tersebut sebagai bahan ajarsastra. Untuk itu, tujuan penelitian ini secara spesifik sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui dan mempublikasikan bentuk legenda "Parnamoraan" dengan jelas yang diuraikan oleh masyarakat suku batak toba. (2) Untuk mengeksplorasi legenda "Parnamoraan" sebagai bahan ajar Sastra Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Prima Indonesia.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya, Vansina (2011:10) sastra lisan (oral literature) adalah bagaian dari tradisi lisan (oral tradition) atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan (oral culture) berupa pesa-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian, ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Saragih, dkk (2019:93) menyatakan bahwa eksplorasi *Parnamoraan* yang dilakukan terdapat pada suku batak toba tepatnya di Silalahi Sabungan. Legenda *Parnamoraan* menceritakan tentang seorang wanita

(Deang Namora) yang sangat menyanyangi saudara laki-laknya (Siraja Tambun) yang dia asuh sejak dari kecil yang berpisah setelah Siraja Tambun tumbuh dewasa pergi meninggalkan kampung Silahi untuk memperdalam ilmunya ke Nauli Basa. Karena merasa sedih ditinggal pergi oleh Siraja Tambun dan tidak diinginkan ikut bersamanya membuat Deang namora menjadi putus asa, ia setiap hari termenung merindukan kepulangan Siraja Tambun adiknya. Akhirnya dia memutuskan untuk tinggal disebuah pondok mengurung diri sambil bertenun membuat sepuluh ulos batak untuk ayah dan saudara laki-laknya hingga pada akhirnya dia meninggal, tempat pertunanan tersebutlah kini dikenal dengan *Parnamoraan*.

METODE

Metode penelitian dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode itu digunakan agar penelitian dapat dideskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan Oktober 2019 sampai Agustus 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, bebas, cakap. Data penelitian ini adalah lisan berupa legenda “Parnamoraan”. Sumber data penelitian ini adalah informan dari masyarakat di desa Silalahi Sabungan, kec. Silalahi, kabupaten

Dairi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif, berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik validasi data menggunakan triangulasi data, teori dan sumber. Prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan dan penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Legenda “Parnamoraan” menurut Masyarakat Suku Batak Toba

Bentuk legenda *Parnamoraan* berasal dari suku Batak Toba. Bukti fisik legenda ini berupa tempat peninggalan bernama *Parnamoraan* yang berlokasi di Desa Silalahi Kec. Silalahi Sabungan Kab. Dairi Prov. Sumatera Utara. Legenda *Parnamoraan* menceritakan tentang seorang wanita yang bernama Deang Namora, seorang putri dari Raja Silalahi Sabungan. Deang Namora memiliki delapan saudara laki-laki, Deang Namora berpisah dengan saudara-saudaranya. Deang Namora menghabiskan harinya di suatu tempat yang disebut *Parnamoraan* yang merupakan tempat ia bertenun dan bersusah hati. Deang Namora memiliki kekuatan ajaib. Deang Namora mampu membuat kurang lebih 5 buah ulos dengan 1 gulung benang. Deang Namora seorang perempuan yang memiliki paras cantik dan

hati yang baik. Deang Namora mengajari masyarakat bertenun.

Parnamoraan tempat tinggal Deang Namora dibangun dengan Sembilan tiang dan tidak memiliki tembok. Di dalam *Parnamoraan* tersebut terdapat batu besar, dimana batu tersebut dipakai Deang Namora untuk duduk sambil bertenun. Deang Namora meninggal dunia di tempat tersebut. Deang Namora dikuburkan di dalam gua yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Peninggalan Deang Namora yaitu *Parnamoraan*.

Tempat *Parnamoraan* itu menjadi tempat meminta permohonan kepada Deang Namora dengan dipandu oleh petuah di tempat itu melalui ritual-ritual. Tempat *Parnamoraan* itu juga menjadi tempat pernikahan beberapa pasangan suku Batak Toba yang mendiami wilayah tersebut. Tempat *Parnamoraan* tersebut dianggap memiliki nilai mistis. Pengunjung harus dipandu oleh petuah dan harus melakukan beberapa proses ritual.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa cerita tersebut dinyatakan sebagai legenda karena memiliki bentuk peninggalan, berupa batu. Legenda tersebut juga mengajarkan bahwa kita tidak boleh sembarangan ke tempat-tempat baru tanpa permisi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Saragih, dkk (2019:96) bahwa Masyarakat yang datang ke tempat *Parnamoraan* harus berniat baik,

karena jika masyarakat yang berniat buruk akan mendapatkan malapetaka sepulang dari tempat *Parnamoraan* tersebut. Sampai saat ini tempat *Parnamoraan* tersebut masih sakral.

Eksplorasi Legenda “Parnamoraan” sebagai Bahan Ajar Sastra Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia

Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi bahan ajar di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia berupa legenda. Legenda adalah materi yang diajarkan di pembelajaran Sastra. Lebih tepatnya pada matakuliah Sastra Nusantara, Kajian Prosa, Apresia Sastra, dan Kritik Sastra. Selain digunakan sebagai bahan ajar, legenda *Parnamoraan* akan dipublikasikan dalam bentuk jurnal. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan cerita secara luas kepada masyarakat umum.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini sebagai berikut.:

1. Legenda *Parnamoraan* berasal dari suku Batak Toba yang berasal dari desa Silalahi, Kecamatan Silalahi Sabungan, Kabupaten Dairi - Sumatera Utara. Legenda

Parnamoraan ini mengandung nilai suri teladan menghormati orang lain yang dapat dijadikan panutan oleh pembaca.

2. Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengeksplorasi legenda *Parnamoraan* adalah dengan menjadikan legenda *Parnamoraan* sebagai bahan ajar Sastra di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia pada matakuliah Sastra Nusantara, Kajian Prosa, Apresia Sastra, dan Kritik Sastra.

KN Saragih, DN Nababan, SDB Ginting - Bahasa Indonesia Prima (BIP), 2019.

Warren, Wellek. 2014. Teori Sastra.

Jakarta : PT. Buku Seru. Amir. 2013. Sastra Lisan. Yogyakarta : Jalasutra.

Saran

Peneliti memberikan saran antara lain .

1. Dosen dan Program studi
 Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar matakuliah Sastra Nusantara, Kajian Prosa, Apresia Sastra, dan Kritik Sastra
2. Peneliti selanjutnya
 Dapat dilakukan penelitian selanjutnya mengenai nilai-nilai kehidupan yang terdapat di dalam legenda *Parnamoraan*,.

Daftar Pustaka

Bakkar dkk. 1981. Sastra Lisan. Jakarta :
 UI Press.